

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Echo Chamber*

Perkembangan media sosial dimana *platform* itu menggunakan algoritma yang semakin canggih dalam menyajikan konten yang relevan kepada pengguna berdasarkan kecenderungan dan aktivitas yang telah dilakukan sebelumnya. Hal inilah kemudian dapat menyebabkan pengguna yang cenderung menerima paparan dari perspektif yang sejalan dengan keyakinan mereka sendiri (*echo chamber*).¹³ Berkaitan dengan kecenderungan tersebut dimana manusia mencari informasi yang mendukung pandangan mereka sendiri (*confirmation bias*) berkontribusi pada pembentukan dan penguatan *echo chamber* di media sosial.

Fenomena *echo chamber* atau ruang gema memiliki peran penting tidak hanya pada pembentukan opini publik, tetapi juga dalam penyebaran propaganda digital.¹⁴ Sistem algoritma media sosial, yang bertujuan untuk menyajikan konten yang berdasarkan preferensi pengguna, algoritma dapat tanpa disadari membentuk lingkungan dimana individu hanya terpapar

¹³Thomas Ari Wicaksono et al, "The Impact of Tiktok Social Media on Users: A Neuropsychological Perspektif," *Psikostudia: Jurnal Psikologi* 13, no. 3 (2024): 455–463.

¹⁴Rosi Rijal Sani et al, "Analisis Media Digital Dalam Pembentukan Opini Politik Publik Di Indonesia," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 5, no. 3 (2026): 6932–6942.

pada informasi dan opini yang sejalan dengan pandangan mereka sendiri.¹⁵ Kondisi demikian secara inheren melahirkan fenomena yang dikenal sebagai *filter bubble* atau gelembung filter, yang selanjutnya berkembang menjadi *echo chamber* atau ruang gema. Dalam ruang gema tersebut, individu secara terus-menerus hanya terpapar pada informasi yang selaras dan mengafirmasi keyakinan yang telah dimiliki sebelumnya, sementara perspektif-perspektif alternatif yang berbeda secara sistematis tersisihkan bahkan cenderung didiskreditkan.¹⁶

Cass R. Sunstein berpendapat bahwa *echo chamber* adalah sejenis distopia yang dihasilkan oleh kemampuan individu untuk menciptakan ruang informasinya sendiri melalui personalisasi atau komunitas tertutup, yang pada akhirnya dapat mengurangi kebebasan individu dalam melihat dan menerima perspektif.¹⁷ Jadi, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kendali individu atas informasi yang diterimanya, semakin sempit pula ruang untuk berpikir secara kritis dan menerima sudut pandang yang berbeda.

"These are points about governance, but, as I have suggested, there is an issue about individual freedom as well. When people have multiple

¹⁵Irene R.H.T. Tangkawarow, *Echo Chamber Dan Filter Bubble Pada Kampanye Media Sosial* (Tondano: Unima Press, 2025), 41-42.

¹⁶Ahmad Mujammil Raza, Neima Aulia, and Sopian Sopian, "The Echo Chamber Effect: Analisis Sosiologis Peran Algoritma Media Sosial Dalam Pembentukan Solidaritas Dan Polarisasi Kelompok Di Indonesia," *Jurnal Bincang Komunikasi* 3, no. 1 (2025): 39-52, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JBK/article/view/27736>.

¹⁷Cass R. Sunstein, *#Republic: Divided Democracy in the Age of Social Media* (Princeton: Princeton University Press, 2017). 10.

options and the liberty to select among them, they have freedom of choice, and that is exceedingly important." (Cass R. Sunstein, 2017: 10).

Menurut Cass R. Sunstein ada beberapa pilihan-pilihan dan kebebasan untuk memilih di antara mereka. Ketika seseorang punya banyak pilihan dan bebas untuk memilih di antara pilihan-pilihan tersebut, maka ia memiliki kebebasan dalam memilih, dan hal itu sangat penting." (Cass R. Sunstein, 2017: 10).

Sekaitan dengan dampak dari media sosial, muncul juga istilah *brain rot* yang kini semakin populer di kalangan generasi Gen Z dan Gen Alpha. Secara etimologis, frasa ini berasal dari penggabungan dua kata dari bahasa Inggris, yaitu *brain* yang memiliki arti "otak" dan *rot* artinya "membusuk" atau "melapuk", jadi secara harfiah dapat diartikan sebagai "pembusukan otak" atau "pelapukan fungsi otak." Namun makna sesungguhnya bersifat kiasan, yaitu menggambarkan kondisi menurunnya kemampuan berpikir, konsentrasi, dan kesadaran seseorang akibat terlalu sering mengonsumsi konten digital yang dangkal, membingungkan, atau bersifat adiktif. Dengan demikian, *brain rot* merujuk pada kemerosotan kualitas berpikir yang dipicu oleh paparan konten digital yang berlebihan, akibatnya fungsi kognitif serta kesadaran seseorang mengalami penurunan secara bertahap.

Istilah ini juga merujuk pada kondisi kelelahan mental, yaitu keadaan di mana otak merasa lelah akibat tekanan yang terus-menerus, terlalu banyak berpikir, atau kurangnya istirahat yang memadai. Sebagian kalangan masyarakat memahami *brain rot* sebagai "pembusukan otak"

sebuah ungkapan kiasan yang digunakan untuk menggambarkan penurunan kondisi mental ketika fungsi kognitif seperti daya ingat, konsentrasi, dan kejernihan berpikir mulai mengalami gangguan.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa *brain rot* menggambarkan kondisi di mana pikiran manusia perlahan kehilangan ketajamannya karena dibebani secara terus menerus tanpa jeda yang cukup.

Dengan demikian Penulis dapat menyimpulkan bahwa *echo chamber* adalah seseorang hanya terpapar informasi yang sejalan dengan keyakinannya sendiri, alhasil pola pikirnya menjadi semakin sempit dan tertutup. Semakin besar kendali seseorang atas informasi yang ia konsumsi, semakin kecil pula kemungkinan ia untuk bertemu dengan sudut pandang yang berbeda. Salah satu dampaknya adalah adanya paham disotopia adalah keadaan dimana individu kehilangan kemampuan berpikir bebas secara perlahan dan keadaan itu tidak disadari oleh individu itu sendiri sehingga keadaan seperti itu sebenarnya tidak ideal karena hanya benar bagi individu bahkan kelompok itu sendiri.

B. Pandangan Alkitab tentang *Echo Chamber*

Salah satu tanggung jawab utama dalam pelayanan gerejawi adalah memberitakan firman Tuhan kepada jemaat. Akan tetapi, dalam praktiknya

¹⁸Muharoma Chomsatul Farida, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Sebagai Benteng Pertahanan Rohani Peserta Didik Untuk Melawan Brain Rot Di Era Digital," *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 3 (2025): 263–282.

masih ditemukan bahwa pemberitaan firman tidak selalu mencerminkan maksud dan kehendak Allah. Di berbagai jemaat, khotbah terkadang lebih berorientasi pada upaya menyenangkan atau memuaskan pendengarnya daripada menyampaikan kebenaran firman Tuhan secara utuh dan sesuai dengan ajaran Alkitab.¹⁹ Di dalam 2 Tim 4:3-4, Paulus memberikan peringatan terhadap fenomena *echo chamber* yang secara tidak langsung dengan mengatakan bahwa "Tegorlah dan nasihatilah". Oleh karena itu, Timotius sebagai pemberita firman dituntut untuk memberikan teguran sekaligus nasihat kepada jemaat. Rasul Paulus mengaitkan kedua hal ini dalam konteks menghadapi ajaran yang menyimpang sekaligus memengaruhi jemaat pada masa itu, di mana sebagian jemaat cenderung mudah terpengaruh dan terombang-ambing oleh ajaran keliru yang dibawa oleh guru-guru palsu yang berorientasi pada kesenangan telinga.²⁰

Tindakan *memuaskan keinginan telinga* menggambarkan seseorang yang menginginkan kenyamanan, bukan pengajaran dan mendengar semata demi kepuasan diri sendiri. Hal ini sejalan dengan dampak *echo chamber* dan teori *confirmation bias*, dimana seseorang hanya mendengarkan apapun yang ingin didengar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *echo chamber* dalam kehidupan bergereja terjadi ketika jemaat hanya ingin mendengar pesan

¹⁹Sariyanto, "Studi Teologis Pentingnya Pemberitaan Firman Berdasarkan Kitab 2 Timotius 4:2-3," *RITORNERA: Jurnal Pentakosta Indonesia* 03, no. 01 (2023): 35.

²⁰Kalis Stevanus, "Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4:1-5," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 112.

yang menyenangkan, bukan firman yang menegur. Hal ini sejalan dengan peringatan Paulus dalam 2 Timotius 4:3-4, bahwa jemaat yang dikuasai *confirmation bias* akan mencari pengajaran yang memenuhi keinginan telinga mereka semata. Oleh karena itu, seorang pemberita firman dipanggil untuk menyampaikan kebenaran secara utuh dan berani bukan demi menyenangkan jemaat, tetapi demi kesetiaan kepada Allah.

C. Psikologi Confirmation Bias

Confirmation bias yang dikemukakan oleh psikolog asal Inggris, Piter Wason mengatakan bahwa sebagian besar individu terjebak dalam perangkat kognitif yang sempit, dimana mereka membentuk hipotesis mental dan kemudian hanya mengajukan contoh-contoh yang sesuai dengan hipotesis tersebut.²¹ Wason mencetuskan istilah ini dengan menggambarkan adanya kecenderungan manusia dalam mencari informasi yang hanya mengkonfirmasi hipotesis atau keyakinan yang telah mereka miliki sejak awal. Dengan demikian, *confirmation bias* menjelaskan mengapa individu cenderung membangun dan mempertahankan ruang informasi yang seragam yang kemudian memperkuat terbentuknya *echo chamber* dalam kehidupan sosial mereka.

²¹Piter. C. Wason, "On the Failure to Eliminate Hypotheses in a Conceptual Task," *Quarterly Journal of Experimental Psychology* 12, no. 3 (1960): 129–140.

Penulis menggambarkan *confirmation bias* sebagai kecenderungan psikologis seseorang untuk terus membenarkan pendapatnya sendiri, sekaligus menghindari dan menolak pandangan yang bertentangan dengan keyakinannya. Pola ini mendorong individu untuk secara selektif menyaring informasi, hanya menerima yang mendukung dan mengabaikan yang menantang. Alhasil pola pikirnya semakin mengeras dan tertutup. Dengan kata lain, individu yang terjebak dalam *confirmation bias* tidak lagi mencari kebenaran secara objektif, melainkan hanya mencari pembenaran atas apa yang sudah ia percayai. Pada akhirnya, keyakinan pribadi yang belum tentu benar itu dianggap sebagai kebenaran yang mutlak, tidak perlu dipertanyakan, dan tidak terbuka untuk dikoreksi oleh perspektif lain.

D. Pengertian Khotbah

1. Etimologi

Kata khotbah secara etimologis berasal dari bahasa Latin *sermo* yang mengandung makna pidato atau percakapan. Lebih jauh lagi, kata ini merupakan kata Latin *serere* yang berarti menghubungkan bersama. Khotbah berfungsi untuk menghubungkan bersama empat wibawa atau sumber iman Kristen yakni Alkitab, pengalaman, tradisi teologia serta

akal manusia.²² Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa khotbah adalah ilmu berbicara dengan landasan utama yaitu Alkitab.

2. Terminologi

Charles Spurgeon dalam bukunya mengatakan bahwa khotbah harus kaya akan isi, dan selanjutnya isi tersebut harus sesuai dengan teks. Khotbah seharusnya muncul dari teks, dan semakin jelas hal itu terjadi, maka semakin baik; tetapi setidaknya, khotbah harus selalu memiliki hubungan yang sangat erat dengan Alkitab. Dalam hal spiritualisasi dan penyesuaian, kebebasan yang sangat luas harus diberikan; tetapi kebebasan itu tidak boleh merosot menjadi kebebasan tanpa batas, harus selalu ada hubungan nyata antara khotbah dan teksnya.²³ Jadi, khotbah yang baik harus selalu berakar pada teks Alkitab. Kebebasan dalam penafsiran memang diperlukan, tetapi tidak boleh sampai memutus hubungan khotbah dengan teksnya. Sebab semakin khotbah lahir langsung dari firman, semakin besar pula kekuatan rohani yang dibawanya bagi pendengar.

Alfred P. Gibbs mengatakan juga bahwa khotbah dapat dipahami sebagai salah satu bentuk untuk menyampaikan Injil. Berkhotbah adalah kesaksian akan kebenaran Injil, sehingga khotbah itu

²²Jonas S, *KAMUS ALKITAB & THEOLOGI: Memahami Istilah-Istilah Sulit Dalam Alkitab Dan Gereja* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016).

²³Charles H. Spurgeon, *Lectures to My Students: Complete & Unabridged* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1954), 72.

menduduki tempat yang khusus dalam gereja Tuhan. Berkhotbah dalam kajian teologi disebut sebagai homiletika dan bersumber dari bahasa Yunani *homilia*,²⁴ yang artinya berbicara; berkomunikasi (Luk. 24:14-15; Kis. 20:11; 24:16).

Sementara itu, Hasan Susanto mengatakan kata *homiletics* (bahasa Inggris) berakar dari kata Yunani *homo* yang berarti “yang sama”, sedangkan *lego* yang berarti “mengatakan atau membicarakan”. Jadi, *homiletics* adalah metode penyusunan khotbah yang berlandaskan pada bagian Alkitab dengan tujuan menyampaikan makna yang sama seperti yang terkandung dalam teks tersebut.²⁵

Istilah homiletika berakar dari kata *homilia* yang secara harfiah merujuk pada percakapan yang bersifat ramah dan akrab. Kata ini berakar dari bahasa Latin *homileticos* dengan mengandung makna kebaikan dan kesopanan, serta memiliki kaitan erat dengan kata kerja Yunani *homilein*, yang memiliki makna berbicara kepada seseorang atau menyampaikan ceramah secara bersahabat. Dengan demikian, homiletika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari seni dan cara berkhotbah. Berdasarkan akar kata dan pengertian tersebut, khotbah pada dasarnya merupakan suatu penyampaian pesan secara

²⁴Barclay M. Newman, *Kamus Yunani-Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 117.

²⁵Kalis Stevanus, *Menyusun Khotbah Yang Dinamis & Efektif: Panduan Praktis Mempersiapkan Khotbah Yang Berkualitas Dan Penuh Kuasa* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), 3-4.

lisan di hadapan khalayak yang bertujuan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong dan memotivasi para pendengarnya untuk menerapkan kebenaran yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

3. Landasan Alkitabiah Khotbah

Alkitab dengan konsisten menunjukkan bahwa khotbah merupakan salah satu sarana utama dalam menyampaikan firman Tuhan dan memberitakan Injil kepada umat. Hal ini menegaskan bahwa khotbah memiliki peran sentral sebagai medium penyampaian berita ilahi kepada manusia.

Dalam konteks Perjanjian Lama, Kitab Ulangan dipandang sebagai kumpulan khotbah yang ditujukan kepada bangsa Israel. Khotbah-khotbah tersebut berisi penjelasan mengenai Hukum Taurat yang sebelumnya tercantum dalam Kitab Keluaran, namun disampaikan kembali dengan penyesuaian terhadap situasi dan kondisi kehidupan bangsa Israel pada masa itu. Inti pemberitaan dalam khotbah tersebut adalah peringatan mengenai hukuman atas dosa akibat

²⁶Sherly Mudak et al., "Khotbah Kristosentris: Implikasi Kisah Para Rasul 2:14-40 Bagi Pengkhotbah Masa Kini," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 2 (2024): 192–205.

pelanggaran terhadap hukum Allah, sekaligus penyampaian kabar keselamatan bagi mereka yang bertobat dan kembali kepada-Nya.²⁷

Sedangkan pada konteks Perjanjian Baru, pemberitaan firman tampak melalui khotbah Petrus pada hari Pentakosta, ketika Roh Kudus dicurahkan, serta khotbah-khotbah Paulus dalam perjalanan penginjilannya di berbagai wilayah Asia Kecil yang menjadi awal berdirinya banyak gereja. Isi khotbah-khotbah tersebut berpusat pada kesaksian tentang kebangkitan Yesus Kristus sebagai puncak dan penggenapan karya keselamatan Allah bagi umat manusia yang telah dinyatakan melalui pelayanan, kematian, dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus.²⁸

Pola pelayanan yang dijalankan para Rasul Paulus berpusat pada dua hal utama, yakni pemberitaan Injil dan pengajaran kepada jemaat. Keduanya berakar dari keteladanan Yesus sendiri yang mereka saksikan secara langsung. Yesus dengan sengaja mempersiapkan para murid-Nya agar kelak mampu menjadi pengajar sekaligus pemberita Injil Kerajaan Allah. Proses persiapan ini dilakukan melalui keterlibatan langsung, di mana para murid mengamati sendiri cara Guru mengajar dan memahami isi pengajaran-Nya (Mat 9:35; 10:1-6). Lebih dari sekadar

²⁷R. M. Drie S. Brotosudarmo, *Seni Berkhotbah & Public Speaking: Mendidik Calon Pengkhotbah Untuk Menjadi Pengkhotbah Yang Andal Dan Efektif* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), 33.

²⁸Ibid, 35.

mengamati, Yesus juga memberikan penugasan nyata kepada mereka untuk pergi dan menyampaikan kepada orang lain segala sesuatu yang telah mereka dengar dan saksikan dari-Nya (Markus 6:30).²⁹

Berkhotbah mempunyai dasar pada tradisi para nabi dalam masa Perjanjian Lama lalu diteruskan oleh bagi pengajar dalam kehidupan gereja saat ini. Tradisi ini terus berkembang melalui pemikiran dan praktik para tokoh gereja sejak abad pertama dan seterusnya. Dalam perkembangan tersebut, tujuan khotbah menjadi semakin tegas yaitu sebagai media dalam mengomunikasikan ajaran Kristen bagi jemaat.³⁰

Namun, pada realita kehidupan manusia, seringkali manusia tidak lagi terfokus dengan injil yang didengarkan. Seperti halnya kisah Eutikhus dalam Perjanjian Baru (Kis. 20:7-12) yang tertidur ketika mendengarkan khotbah Paulus. Peristiwa ini mengandung paradoks yang menarik, sebab Eutikhus yang seharusnya identik dengan semangat dan kekuatan seorang pemuda justru menunjukkan hal yang sebaliknya ia mengantuk dan terjatuh. Hal ini sejalan dengan kenyataan yang terjadi di kalangan pemuda masa kini.

²⁹Robertus Suryadi, "Pengaruh Khotbah Alkitabiah Dari Pengkhotbah Terhadap Intensitas Beribadah," *Jurnal Tabgha* 3, no. 1 (2022): 26–38.

³⁰Ibid.

E. Khotbah Menurut John Calvin

1. Biografi John Calvin

John Calvin, yang memiliki nama asli Jean Calvin, lahir di Noyon, Prancis, pada 10 Juli 1509. Ia merupakan putra dari Gérard Calvin dan istri pertamanya, Jeanne le Franc. Dalam keluarganya, Calvin memiliki tiga saudara laki-laki, yaitu Charles sebagai kakak, serta Antoine dan François sebagai adik. Selain itu, ia juga mempunyai dua saudara perempuan tiri yang merupakan anak Gérard Calvin dari pernikahan keduanya.³¹ Ia merupakan salah satu tokoh reformator gereja yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kekristenan. John Calvin diakui sebagai salah satu reformator gereja yang menegaskan kembali otoritas Alkitab sebagai landasan utama bagi iman, teologi, dan praktik kehidupan Kristen. Di samping perannya dalam pembaruan gereja, ia juga berkontribusi secara signifikan terhadap transformasi masyarakat melalui pemikirannya yang mencakup berbagai bidang, seperti budaya, sosial, ekonomi, politik, dan spiritual.³² Gagasan-gagasannya, terutama mengenai khotbah dan praktik berkhotbah,

³¹Christian Arisandi Kiding Allo, "Kebebasan Manusia Dalam Predestinasi Ganda John Calvin Berdasarkan Institutes of the Christian Religion," *MEDIA: Jurnal Filsafat dan Teologi* 4, no. 2 (2023): 159–178.

³²Sudiria Hura Marde Christian, Stenly Mawikere, "JOHN CALVIN: Gerakan, Pemikiran Dan Warisannya Dalam Sejarah Gereja Menurut Telaah Literatur," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2023): 14.

hingga kini masih menjadi acuan utama bagi banyak gereja berdenominasi Reformed di seluruh dunia.

2. Pandangan Calvin tentang khobah

Calvin mengatakan bahwa Allah mengilhami kita dengan iman, sebagaimana Rasul Paulus mengatakan bahwa iman bertumbuh sebagai hasil dari pendengaran akan firman Allah (Rm. 10:17). Ia berkenan menjaga pemberitaan firman-Nya yang murni melalui gereja, dan menampakkan diri kepada kita sebagai seorang Bapa dan memberi keselamatan bagi kita. Allah dapat bertindak melalui manusia. Pertama, dengan menyatakan kerendahan hati-Nya, memakai manusia untuk menjalankan misi-Nya di dunia, melalui pemberitaan Firman. Kedua, Allah ingin membiasakan kita untuk menaati firman-Nya meskipun diberitakan oleh manusia seperti kita sendiri.³³

Calvin memandang khotbah sebagai hal yang penting dan tidak dapat dianggap sepele, karena pandangan ini berakar langsung pada salah satu prinsip pokok gerakan Reformasi, yaitu *Sola Scriptura* (Alkitab saja). Menurut pandangannya, tanggungjawab utama seorang hamba Tuhan terletak pada pengajaran Firman Allah kepada jemaat.³⁴ Prinsip ini sekaligus juga menegaskan bahwa Alkitab adalah wahyu Allah yang

³³John Calvin, *Institutet of the Christian Religion: Translated by Hendry Beveridge* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2008), 671.

³⁴Burk Parsons, *John Calvin: Sebuah Hati Untuk Ketaatan, Doktrin, Dan Puji-Pujian* (Surabaya: Momentum, 2014), 78.

menjadi satu-satunya sumber otoritatif di mana Allah menyatakan diri-Nya dan memperkenalkan diri kepada manusia, sebab pengetahuan yang sejati mengenai Allah hanya dapat diperoleh dari Alkitab karena hanya Alkitab yang mengandung Firman Allah.³⁵ Oleh sebab itu, sebagai reformator yang teguh berpegang pada prinsip tersebut, Calvin sangat menekankan bahwa Firman Tuhan dalam Alkitab harus disampaikan dengan menjaga kemurnian maknanya, tanpa dicampuri oleh kepentingan atau interpretasi manusiawi yang menyimpang dari kebenaran teks aslinya.

Di sisi lain, dalam rangka menjaga kemurnian pemahaman atas makna teks Alkitab, Calvin sangat menekankan pentingnya penguasaan materi khotbah secara mendalam. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan teologisnya bahwa Firman Tuhan bukanlah sekadar kumpulan tulisan biasa, melainkan merupakan perkataan Tuhan sendiri (*The Word of God*) yang di dalamnya terkandung kehendak-Nya, dan melaluiNya Allah secara langsung menyapa serta berbicara kepada manusia.³⁶

³⁵Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 67.

³⁶Yudi Handoko, "Pandangan John Calvin Tentang Khotbah Dan Berkhotbah Serta Relevansinya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini," *ALUCIO DEI: Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2022): 76–84.

F. Pusat Khotbah

1. Berpusat pada Kristus

Dalam tradisi iman Kristen, khotbah memiliki kedudukan yang jauh lebih dalam dari sekadar penyampaian informasi biasa. Khotbah merupakan sarana ilahi yang dipakai Allah untuk membangun iman, menggiring jiwa kepada pertobatan, dan menginspirasi jemaat untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Hal ini tampak jelas dalam peristiwa Pentakosta yang tercatat dalam Kis 2:14–40, saat Rasul Petrus menyampaikan khotbah perdananya setelah pencurahan Roh Kudus. Khotbah Petrus ini menjadi teladan kuat tentang bagaimana sebuah khotbah yang berpusat pada Kristus seharusnya disampaikan.

2. Berpusat pada Pertobatan

Rasul Petrus dengan tegasewartakan keilahian Kristus, karya keselamatan-Nya, serta panggilan untuk bertobat, didukung oleh argumentasi yang kuat dari teks-teks Perjanjian Lama. Hasilnya sungguh luar biasa, sebab tiga ribu orang merespons dengan bertobat dan menerima baptisan. Peristiwa bersejarah ini membentuk dasar yang kuat bagi para pengkhotbah zaman modern untuk memahami bahwa khotbah yang berpusat pada Kristus sesungguhnya memiliki kuasa

untuk menghadirkan perubahan dan transformasi yang nyata dalam kehidupan pendengarnya.³⁷

G. Penyampain Firman Melalui Dunia Digital

Perkembangan teknologi telah membuka peluang baru bagi penyebaran Firman Tuhan, sehingga firman kini tidak hanya dapat didengarkan di dalam gedung ibadah, tetapi juga dapat diakses melalui berbagai platform digital. Menurut Craig Cabaniss, di segala tempat, baik saat berada di rumah, dalam perjalanan, maupun di tempat-tempat umum seperti toko, restoran, atau pom bensin, media selalu hadir mengiringi keseharian kita. Ia menegaskan bahwa media kini telah menyatu begitu erat dengan kehidupan manusia, seolah menjadi udara kedua yang tak bisa kita hindari keberadaannya.³⁸

Naomi Sampe dalam jurnalnya mengatakan bahwa gereja-gereja di seluruh dunia telah menyaksikan pergeseran dari pertemuan rohani tatap muka yang tradisional menuju bentuk interaksi digital, yang secara signifikan mengubah cara generasi muda mengalami dan mempraktikkan iman mereka. Temuan dalam penelitiannya menunjukkan khotbah gereja terasa tidak terhubung dengan realita hidup pemuda, dan mereka lebih

³⁷Mudak et al., "Khotbah Kristosentris: Implikasi Kisah Para Rasul 2:14-40 Bagi Pengkhotbah Masa Kini."

³⁸Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike, "The Church of Mission Through Digital Media in the Era of the Industrial Revolution 4.0 [Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0]," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–22.

banyak terlibat dengan konten rohani di media sosial daripada mengikuti kebaktian Minggu.³⁹

Selain itu, ditemukan juga bahwa bahwa khotbah berbasis narasi yang sesuai dengan preferensi Generasi Z terbukti meningkatkan daya ingat terhadap khotbah dan pembelajaran iman, sementara ibadah yang diperkaya multimedia termasuk video, *podcast*, dan penceritaan digital meningkatkan relevansi dan aksesibilitas pengajaran agama bagi audiens modern.⁴⁰ Jadi, dapat dikatakan juga bahwa pola mendengar generasi muda sekarang ini cenderung lebih menyukai mendengar lewat media sosial dan lebih mengarah kepada Firman yang isinya hal-hal manis saja dan tidak menyukai berbau pertobatan dan lain sebagainya.

³⁹Naomi Sampe, Rannu Sanderan, and Berna Sule, "Digital Discipleship in the Age of Connectivity Insights for Transforming Ecclesiastical Practices in Indonesia," *Journal of Youth and Theology* 5093 (2025): 1–28.

⁴⁰Ibid.